

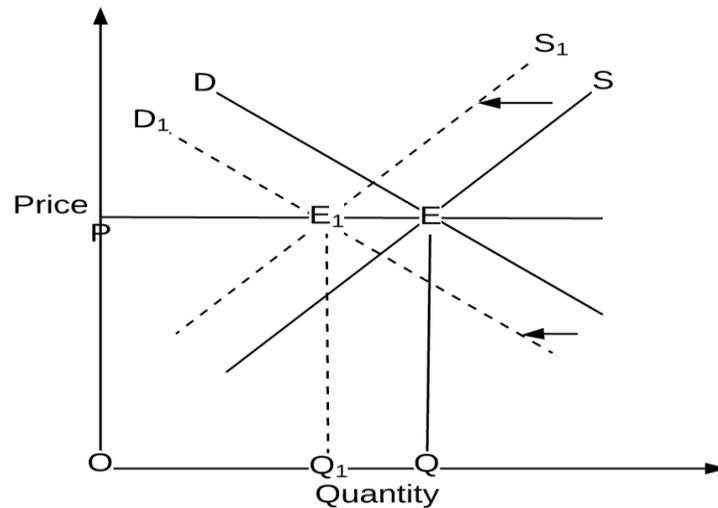
## **2. KAJIAN LITERATUR**

### **2.1 Kajian Teori**

Menurut Sukirno (2016) interaksi penjual dan pembeli menentukan barang yang akan di produksi. Teori permintaan menjelaskan hubungan tingkat harga dan kuantitas yang diminta. Hukum permintaan menyatakan semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak kuantitas barang yang diminta. Selain tingkat harga, faktor lain yang menentukan adalah harga barang lain, pendapatan pembeli, distribusi pendapatan, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk, dan ekspektasi tentang keadaan di masa depan. Perubahan faktor ini akan menggeser kurva Permintaan ke kanan atau ke kiri. Artinya pada setiap tingkat harga kuantitas barang yang di minta masyarakat akan mengalami perubahan.

Penawaran barang juga ditentukan oleh beberapa faktor. Hukum penawaran menyatakan semakin tinggi tingkat harga, semakin banyak kuantitas barang yang akan ditawarkan dalam pasar. Faktor lain yang menentukan kuantitas barang yang ditawarkan adalah harga barang lain, biaya faktor produksi dan input lain, tujuan perusahaan dan tingkat teknologi yang digunakan. Pada setiap tingkat harga, apabila faktor-faktor ini mengalami perubahan, maka kuantitas yang ditawarkan akan berubah. Perubahan berbagai faktor lain ini akan menggeser kurva penawaran.

Interaksi antara permintaan dan penawaran akan menentukan keadaan keseimbangan di pasar, yaitu keadaan di mana keinginan masyarakat untuk membeli adalah sama dengan keinginan produsen barang untuk menjual barangnya. Keseimbangan ini akan menentukan tingkat harga yang berlaku di pasar dan kuantitas barang yang akan diperjualbelikan. Perubahan permintaan dan penawaran akan menimbulkan perubahan dalam keadaan keseimbangan. Berdasarkan gambar 2 dalam struktur pasar persaingan sempurna ketika terjadi penurunan permintaan dari D1 ke D2 akan meyebabkan penurunan penawaran dari S1 ke S2 sehingga menimbulkan titik keseimbangan baru.



**Gambar 2. Pergeseran Kurva Penawaran dan Permintaan**

## 2.2 Kajian Empiris

Haki & Komarudin (2022) meneliti dampak COVID-19 terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Station Maulana Yusuf Ciceri Kota Serang. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah para pedagang kaki lima. Sebanyak 70 pedagang kaki lima dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Data diambil melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh data tentang penghasilan rata-rata selama sebulan sebelum dan selama pandemi COVID-19, jumlah pembeli yang datang, frekuensi berjualan dalam seminggu, apakah masih berjualan di malam hari, serta interaksi antara pedagang dan pembeli.

Observasi dilakukan untuk melihat apakah terjadi perubahan dalam jenis dagangan yang dijual oleh para pedagang kaki lima selama pandemi COVID-19. Wawancara dilakukan di lokasi penjualan para pedagang kaki lima, terutama pada hari libur seperti Sabtu dan Minggu, ketika suasana sedikit berbeda dibandingkan dengan hari-hari biasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, pendapatan pedagang kaki lima di Stadion Ciceri mengalami penurunan karena penurunan jumlah pelanggan, kurangnya modal, kurangnya semangat untuk meningkatkan produktivitas, dan perubahan waktu kerja. Meskipun beberapa pedagang telah mencoba untuk memperbaiki situasi dengan menjual barang tambahan seperti masker, tetapi hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak meningkatkan penghasilan mereka secara signifikan.

Pedagang kaki lima di Stadion Ciceri mengalami penurunan penghasilan dan pembeli selama pandemi COVID-19. Penurunan penghasilan rata-rata sebesar Rp100.000/hari atau 15%.

Pedagang kaki lima bekerja selama 7 hari seminggu dengan durasi waktu yang berbeda, dan karena PPKM, waktu berjualan menjadi berkurang. Aktifitas ekonomi antara pedagang dan konsumen dilakukan melalui komunikasi langsung tanpa melalui media komunikasi. Para pedagang tetap bekerja di lokasi yang sama dan menyesuaikan produk mereka dengan kondisi baru. Penurunan ini berdampak pada jumlah produk yang dijual dan penghasilan selama pandemi COVID-19.

Lembang, Nurlaily, & Fitria (2022) meneliti dampak COVID-19 terhadap pendapatan Pedagang di Pasar Induk Sangata Utara. Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari survei langsung terhadap pedagang. Pasar ini memiliki lebih dari 350 pedagang dan dibagi menjadi empat kategori, yaitu pedagang pakaian, sayur dan buah, ikan, dan sembako. Metode sampling yang digunakan adalah *convenience sampling* atau berdasarkan kemudahan mendapatkan responden. Jumlah responden yang diambil dari masing-masing kategori berbeda.

Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan beberapa kesimpulan pada penelitian ini bahwa selama pandemi, pedagang di Pasar Induk, Sangata Utara mengalami penurunan pendapatan. Kategori pedagang pakaian mengalami penurunan pendapatan terbesar, yaitu 61%, sedangkan pedagang ikan/daging mengalami penurunan pendapatan terkecil, yaitu 31,25%. Selain itu, uji t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pendapatan pedagang sebelum pandemi dan selama pandemi untuk semua kategori pedagang. Jumlah pendapatan pedagang menurun selama pandemi karena penurunan penjualan akibat larangan berkumpul dan kebijakan PPKM yang mendorong masyarakat untuk membeli kebutuhan sehari-hari secara online. Selain itu, pandemi juga menyebabkan penurunan ekonomi masyarakat dan daya beli yang berkurang.

Sa'adah & Umam (2021) meneliti dampak COVID-19 terhadap pedagang di pasar Peterongan Jombang. Penelitian menggunakan metode wawancara dan observasi. Menyimpulkan pasar Peterongan adalah pasar tradisional yang terkenal sebagai pusat perbelanjaan. Keberadaan pasar ini memberikan dampak positif bagi warga sekitar, terutama dalam mencari mata pencaharian dengan berjualan di pasar tersebut. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebesar 57 persen dan laki-laki sebesar 43 persen. Dalam hal usia, 15 persen responden berumur antara 51-60 tahun, 39 persen berumur antara 41-50 tahun, 30 persen berumur antara 31-40 tahun, dan 16 persen berumur antara 20-30 tahun. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif.

Pada masa pandemi COVID-19, terjadi penurunan pendapatan yang signifikan di pasar tradisional bahkan hingga lebih dari 50%. Hal ini mengganggu perekonomian akibat menurunnya aktivitas jual beli di pasar tradisional. Krisis akibat Covid-19 yang terjadi secara simultan berdampak sangat besar pada kelompok rentan seperti kelompok usaha yang membutuhkan keramaian massa, pedagang kaki lima, para buruh yang terdampak PHK, petani dan masyarakat miskin. COVID-19 telah membuktikan bahwa virus yang mengganggu kesehatan dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi pada suatu negara bahkan dalam skala

global pada tahun 2020. Oleh karena itu, pemerintah daerah di beberapa kota di Indonesia telah menutup pasar tradisional demi mencegah penyebaran virus yang semakin meluas. Namun, tindakan tersebut dianggap tidak tepat oleh Kementerian Perdagangan karena akan memperburuk perekonomian masyarakat kelas bawah dan memukul para pedagang pasar tradisional yang tidak dapat menjangkau wadah jual-beli daring.

Pendapatan adalah bentuk yang diperlukan oleh masyarakat atau manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa pendapatan, manusia tidak dapat membeli kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan primer dan sekunder. Salah satu cara untuk memperoleh pendapatan adalah dengan berjualan di pasar tradisional. Pedagang pasar Peterongan menghasilkan pendapatan dari penjualan barang dagangan kepada konsumen melalui proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Pendapatan yang diperoleh oleh pedagang pasar Peterongan berbeda-beda, ada yang mencukupi kebutuhan sehari-hari, namun ada juga yang memperoleh pendapatan yang lebih dari cukup dan dapat digunakan untuk membeli kios lain di pasar. Namun, saat ini, pedagang pasar Peterongan hanya mengandalkan dari penjualan barang dagangan kepada pelanggan tetap, karena konsumen semakin lama semakin sedikit. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang, seperti faktor cuaca dan kebersihan dan keamanan pasar. Dinas pasar memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan keamanan pasar untuk membuat konsumen merasa nyaman saat berbelanja. Pedagang juga mengeluhkan adanya iuran yang mereka anggap memberatkan, karena mereka merasa sudah membayar iuran setiap hari tetapi lingkungan kurang bersih dan kurang nyaman bagi mereka dan konsumen.

Krisis ekonomi dunia dan Indonesia, termasuk harga minyak dan komoditas lainnya, telah terjadi akibat dari pandemi COVID-19 yang muncul di akhir tahun 2019. Dampak ini juga dirasakan oleh pedagang di pasar Peterongan Jombang, yang terkena penurunan permintaan dan terganggunya rantai pasok, akibat langkah-langkah seperti PSBB, lockdown, dan penutupan pasar. Pandemi COVID-19 menjadi merugikan bagi para pedagang di pasar Peterongan, yang mengalami penurunan pendapatan yang signifikan. Kebijakan penutupan pasar telah membuat perekonomian masyarakat, khususnya pedagang, tidak stabil dan mengalami kerugian yang cukup besar. Pemberlakuan new normal atau kebiasaan baru dengan mengikuti protokol kesehatan memberikan sedikit peluang bagi pedagang untuk memperoleh pendapatan lagi, tetapi belum semua pedagang dapat menerapkannya. Penerapan new normal di pasar Peterongan dilakukan dengan sistem ganjil genap dan menerapkan protokol kesehatan, tetapi tidak semua masyarakat dapat menerapkannya dengan benar.

Dalam penerapan kebiasaan baru atau "new normal" yang dikeluarkan oleh pemerintah, masyarakat dan terutama pedagang merasakan dampak positif. Pedagang pasar tradisional Peterongan Jombang dapat berjualan kembali meskipun dengan peraturan yang telah ditetapkan. Meskipun pendapatan masih belum baik, para pedagang tetap mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendapatan pedagang Peterongan Jombang berangsur-angsur membaik dan meningkat hingga 40%

dibandingkan dengan waktu pandemi COVID-19. Para pedagang berharap pemerintah dan pengelola UPT Pasar Peterongan dapat mengambil langkah-langkah dan solusi untuk memastikan keberlangsungan pasar. Pandemi COVID-19 telah berdampak besar pada perekonomian Indonesia, termasuk pada sektor pedagang. Namun dengan kebijakan new normal dan pengaturan sistem ganjil genap, pendapatan pedagang bisa meningkat meskipun masih ada perbedaan pendapat antara pedagang dengan pemerintah.

Putra, Winarni, & Arif (2021) dalam penelitiannya dampak Covid-19 terhadap volume penjualan, penerimaan dan pendapatan pedagang sayur di pasar Angso Duo Jambi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah riset lapangan yang mengharuskan peneliti untuk melakukan pengumpulan data atau informasi secara langsung dengan cara mendatangi responden di lapangan. Data primer dikumpulkan melalui observasi, yaitu dengan mengisi kuesioner dan melakukan wawancara langsung dengan para pedagang. Populasi penelitian ini terdiri dari pedagang sayuran di Pasar Angso Duo Jambi sebanyak 699 komoditi yang terbagi menjadi dua blok pasar, yaitu blok C dan blok D. Penelitian ini hanya membatasi jumlah pedagang sayuran yang menjual komoditi sayuran paling besar. Dalam penelitian ini, populasi penelitian yang semula mencakup seluruh pedagang sayuran sebanyak 699, telah dipermudah dengan menghitung sampel menggunakan teknik Slovin.

Hasil penelitian menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam volume penjualan, penerimaan penjualan, dan pendapatan pedagang sayur di Pasar Angso Duo Jambi sebelum dan semasa COVID-19. Berdasarkan nilai  $t$  sebesar 10.239 dan sig (2-tailed) sebesar 0.000,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyata dan signifikan dalam volume penjualan sayur di Pasar Angso Duo Jambi sebelum dan semasa COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa faktor alam dan pandemi COVID-19 mempengaruhi ketersediaan dan permintaan akan komoditi pertanian, serta mendorong trend sistem E-commerce bagi pedagang mikro. Selain itu, pandemi juga menyebabkan penurunan omzet dan penghasilan pedagang sebesar 51% dan penurunan pendapatan hingga 41%.

Habsyi & Wayaro (2022) meneliti dampak COVID-19 terhadap pendapatan pedagang sayur di pasar tradisional Gamalama Ternate. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dan aktivitas sosial. Metode deskriptif digunakan untuk meneliti suatu kelas peristiwa dari masa lalu hingga sekarang. Subyek penelitian terdiri dari 20 pedagang sayur yang diminta memberikan keterangan tentang fakta dan pendapat.

Pandemi COVID-19 tidak hanya merusak usaha pedagang reguler dan kaki lima, tetapi juga mempengaruhi pendapatan pedagang sayur di Pasar Gamalama yang menjual kebutuhan pokok. Penurunan pendapatan pedagang sayur terjadi karena berkurangnya jumlah konsumen yang datang ke pasar untuk membeli dan kurangnya pasokan barang dagangan dari petani. Selain itu, kebijakan pemerintah untuk menerapkan social distancing untuk mencegah penyebaran

COVID-19 juga berdampak pada penurunan jumlah konsumen yang membeli langsung di pasar. Pendapatan rata-rata pedagang sayur di Pasar Gamalama Ternate menurun sebesar 38,86% selama pandemi COVID-19, yaitu dari Rp. 2.905.000 menjadi Rp. 1.128.750 per bulan. Meskipun demikian, hal ini tidak mempengaruhi semangat dan niat pedagang untuk terus berjualan, khususnya pedagang sayur di Pasar Gamalama Ternate. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 memiliki dampak besar pada sektor ekonomi termasuk pada para pedagang, termasuk pedagang sayur dan rata-rata pendapatan pedagang sayur mengalami penurunan sebesar 38,86% selama pandemi Covid-19.

Maleha, Saluza, & Setiawan (2021) penelitian ini dilaksanakan di Desa Sugih Waras, Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis kondisi pedagang kecil di Desa Sugih Waras selama pandemi COVID-19. Sebanyak 48 pedagang kecil di Desa Sugih Waras menjadi sampel populasi dalam penelitian ini. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan pedagang kecil dan perangkat desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten OKI, terkait pendapatan penjualan mereka sebelum dan setelah pandemi COVID-19, dengan tujuan untuk mengetahui dampak pandemi terhadap pendapatan pedagang kecil. Selain itu, penelitian ini juga mencari literatur terkait dari berbagai sumber seperti jurnal, media, dan laporan penelitian terdahulu. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria khusus yang dianggap mewakili populasi.

Sejak COVID-19 menyebar di Indonesia, pemerintah Indonesia telah berusaha untuk mencegah dan mengurangi jumlah kasus COVID-19. Virus ini telah menyebar dan menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk mendorong masyarakat melakukan jaga jarak aman dan menghindari kerumunan. Namun, kebijakan ini sulit diterapkan di Indonesia karena sifat sosial masyarakat yang tinggi. Kebijakan ini dimaksudkan untuk meminimalkan penyebaran COVID-19 yang telah menyebar ke daerah pedesaan. COVID-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga berdampak pada usaha mikro kecil dan menengah. Pedagang kecil di Desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten OKI (Ogan Komering Ilir) juga merasakan dampaknya karena penjualan mereka menurun akibat turunnya pembelian konsumen. Terutama pedagang warung sembako, warung makanan, dan pedagang lainnya.

Beberapa pedagang dari berbagai sektor mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi. Ibu Ida, penjual kue keliling, mengalami penurunan keuntungan dari 100 ribu menjadi 20 ribu per hari. Ibu Eliyati, penjual kue keliling juga mengalami penurunan pendapatan drastis sehingga harus berhenti berjualan. Bapak Basna, pedagang beras, juga mengalami penurunan pembelian karena pembeli hanya membeli kebutuhan pokok saja. Ibu Darmayanti, penjual warung kopi, mengalami penurunan pembelian karena pembeli tidak boleh duduk di warung kopi sambil minum kopi akibat kebijakan pemerintah untuk menjaga jarak. Ibu Wiwin, penjual pempek model, tutup sementara karena penurunan pembelian akibat sekolah daring. Ibu Nur Aini, pedagang kemplang, mengalami penurunan pendapatan akibat kelangkaan bahan baku

dan kenaikan harga barang. Bapak Ramidi, pedagang sembako, juga mengalami kesulitan karena kenaikan harga barang. Namun, Bapak Rico, penjual pulsa, mengalami peningkatan pendapatan karena meningkatnya permintaan pulsa dan voucher internet. Meskipun begitu, kebutuhan hidup masih tetap sulit untuk terpenuhi. Bapak Jamaludin, pedagang batu nisan, tidak dijelaskan pengaruh pandemi terhadap keuntungan dagangannya.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dari 48 sampel wawancara, sebagian besar pedagang kecil mengalami penurunan penjualan yang signifikan selama pandemi terutama pada pedagang kue killing, warung sembako, warung makanan, warung kopi, dan lain-lain. Turunnya daya beli masyarakat menjadi penyebab utama pendapatan mereka menurun dan beberapa pedagang bahkan harus menutup usahanya karena kehabisan modal. Namun, beberapa pedagang kecil mengalami kenaikan pendapatan seperti penjual puls dan pembuat batu nisan yang mengalami peningkatan pendapatan hingga 60%. Meskipun dampak pandemi COVID-19 sangat merugikan sebagian besar pedagang kecil, ada beberapa yang mengalami dampak positif. Oleh karena itu, kegagalan para pelaku usaha menjadi koreksi atau PR bagi pemangku kepentingan untuk membantu pedagang kecil dengan memberikan bantuan usaha seperti BLT atau Kredit Usaha Rakyat untuk mengatasi kerugian akibat pandemi ini.

Ismiyatin, Angreni, & Markhamah (2022) penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak pandemi terhadap kesejahteraan pedagang di Sekolah MI Sultan Agung 02 Desa Tengahan, Kab. Pati dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman yang diamati dengan seksama sebagai data dasar suatu realitas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang merepresentasikan dampak pandemi terhadap kesejahteraan pedagang di sekitar Sekolah MI Sultan Agung 02 Desa Tengahan, Kab. Pati. Subjek utama penelitian ini adalah para pedagang yang berjualan di sekitar sekolah, diharapkan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih tentang nasib kesejahteraan pedagang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara atau interview. Pewawancara (peneliti) melakukan wawancara dengan orang yang diwawancarai (informan).

Penyebaran COVID-19 telah mencapai seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang terlihat dari penutupan sekolah di seluruh negeri. Para pedagang yang berjualan di sekitar sekolah juga merasakan dampak dari penutupan tersebut. Akibatnya, kesejahteraan para pedagang, khususnya di MI Sultan Agung 02 Desa Tengahan, Kab Pati, mengalami penurunan karena sepi pembeli yang disebabkan oleh kebijakan untuk tetap di rumah. Dampak dari COVID-19 ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga secara global, meliputi perdagangan, investasi, dan pariwisata. Dibutuhkan berbagai upaya dari pemerintah untuk membantu masyarakat dalam menghadapi masalah ini. Penutupan sekolah memiliki dampak yang lebih luas, termasuk dampak psikologis pada para pedagang dan berbagai issue atau pandangan dari seseorang. Pedagang juga merasa khawatir jika keadaan ini terus berlanjut maka akan semakin memperburuk keadaan penjualan. Para pengelola koperasi merasakan turunnya penjualan, kekurangan modal, dan terhambatnya distribusi. Pada umumnya para pedagang tetap memilih

untuk bertahan melanjutkan jualannya demi memenuhi kebutuhan keluarga dan melakukan penjualan sesuai dengan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Keputusan pemerintah untuk menghentikan kegiatan di luar ruangan, termasuk sekolah, telah berdampak pada pedagang. Namun, keputusan ini memberikan peluang bagi sekolah untuk berkomunikasi dengan pedagang dan membahas cara agar mereka dapat menghasilkan pendapatan seperti sebelumnya. Sekolah memberikan dukungan emosional kepada para pedagang dengan menunjukkan empati, kepedulian, dan perhatian. Dalam konteks pencegahan COVID-19, perilaku pihak sekolah mencerminkan pengetahuan, sikap, dan tindakan mereka, yang mendorong mereka untuk menjalankan peran mereka dalam masyarakat dengan memberikan dukungan informatif, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan instrumental. Salah satu bentuk dukungan informatif adalah penyebaran informasi tentang pandemi dan cara pencegahannya kepada keluarga dan pedagang. Sekolah juga mempromosikan perilaku hidup bersih dan sehat seperti pembatasan sosial, menjaga jarak, penggunaan masker, menghindari kerumunan, membersihkan rumah dengan disinfektan, berjemur, makan makanan sehat, dan berolahraga. Selain itu, sekolah memberikan himbauan kepada pedagang yang tetap bekerja untuk menjaga imunitas mereka dengan mengonsumsi makanan bergizi, berolahraga, mengelola stres, beristirahat yang cukup, dan mengonsumsi suplemen penunjang daya tahan tubuh seperti jahe, yang memiliki sifat antiinflamasi dan antioksidan yang kuat.

Para pedagang di MI Sultan Agung 02 Desa Tengahan, Kabupaten Pati, sedang mengalami kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Omzet penjualan mereka menurun drastis, bahkan hingga 50%. Meskipun demikian, pihak sekolah berusaha memberikan dukungan informatif dengan menyebarkan informasi mengenai pandemi dan cara-cara pencegahannya. Informasi tersebut disebarkan terlebih dahulu pada anggota keluarga dan kemudian pada pedagang. Selain itu, pihak sekolah juga mempromosikan perilaku hidup bersih dan sehat pada para pedagang, seperti pembatasan sosial dan jaga jarak (social distancing dan physical distancing), penggunaan masker saat keluar rumah, menghindari kerumunan, membersihkan rumah dengan disinfektan, berjemur diri, makan makanan sehat, dan melakukan olah raga.

Para pedagang di sekolah tersebut dapat mengambil langkah mandiri dengan berjualan di rumah, karena tidak memungkinkan untuk berjualan di sekolah. Langkah ini diambil untuk tetap dapat menyambung hidup di masa mendatang. Namun, diperlukan sosialisasi terhadap anak-anak di sekitar agar mereka membeli dari pedagang tersebut, karena meskipun sekolah sedang libur, anak-anak tetap melakukan pembelajaran daring dan dapat membeli dari pedagang tersebut.

R Sahbani & Hermansah (2021) Selama tiga bulan dari April hingga Juni 2021, para peneliti melakukan penelitian tentang Pasar Tradisional "Pasar Ciputat" di Ciputat, Kelurahan Kedaung. Penelitian dimulai dari pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian, melibatkan wawancara dengan 10 responden dan penulisan laporan berdasarkan beberapa sumber jurnal.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana data diambil melalui teknik observasi dan survei langsung. Objek penelitian adalah para pedagang tetap yang berjualan di pasar tersebut. Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data, para peneliti menganalisis data menggunakan berbagai metode, termasuk analisis data yang mencakup data, reduksi data, dan kesimpulan. Analisis data bertujuan untuk menemukan informasi yang berguna dan membantu dalam pengambilan keputusan, dan biasanya digunakan dalam berbagai disiplin ilmu bisnis, sains, dan ilmu sosial.

Pasar Ciputat adalah pasar tiga lantai dengan basement, lantai pertama dan kedua. Pasar ini terbagi menjadi pasar barat dan pasar timur dan kebanyakan pedagangnya ramai dengan masyarakat setempat, termasuk beberapa pedagang dari luar daerah. Basement pasar ini terdiri dari penjual makanan, sayur dan perhiasan, sedangkan di lantai satu terdapat banyak toko pakaian dan sepatu, serta toko perlengkapan sekolah dan tekstil. Lantai atas tidak jauh berbeda dengan lantai pertama, dengan mayoritas pedagang menjual pakaian, sepatu, pakaian dalam, kain, dan kerudung.

Pasar merupakan tempat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, termasuk bahan-bahan pokok. Namun, pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan drastis di pasar Ciputat. Sebelum pandemi, keadaan pasar masih stabil dan aktivitas jual-beli berjalan normal. Namun, setelah pandemi, banyak orang kesulitan termasuk para pedagang pasar tradisional Ciputat, karena jumlah pembeli yang berkurang. Selain itu, pembatasan sosial yang dikeluarkan oleh pemerintah membuat keadaan pasar menjadi lengang, dan pendapatan para pedagang menurun karena sedikitnya pembeli. Seluruh toko di pasar Ciputat juga ditutup oleh Pemerintah Tangerang Selatan untuk diubah menjadi pasar modern, sehingga para pedagang kesulitan mencari tempat baru untuk berjualan.

Dampak besar COVID-19 yang menjadi perhatian utama adalah terkait dengan perekonomian masyarakat. Beberapa pedagang yang tidak siap menghadapi situasi COVID-19 akan mengalami kegagalan atau jatuh. Oleh karena itu, pedagang perlu bersinergi dengan masyarakat yang akan berhubungan langsung dengan mereka. Kebijakan pemerintah mengenai social distancing membuat ruang gerak terbatas dan pendapatan mereka menurun, termasuk pedagang pasar tradisional Ciputat. Virus ini bukan hanya menyerang kesehatan, tetapi juga merusak kestabilan ekonomi pada suatu Negara secara universal. Selain itu, dampak lainnya termasuk terganggunya pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak-anak dalam beberapa keluarga terancam, dan angka perceraian meningkat. Masyarakat mulai memberikan batas pada diri sendiri tentang bepergian atau keluar dari rumah, yang berdampak pada menurunnya aktivitas ekonomi di pasar.

Dari hasil penelitian terhadap 10 responden di Pasar Ciputat, disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 telah menimbulkan kerugian dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, sosial, dan kesehatan. Masyarakat belum sepenuhnya memahami tentang virus COVID-19, hanya

mengetahui virus tersebut menyerang pernapasan dan menular melalui tangan dan percikan air liur. Beberapa pedagang di pasar awalnya tidak mengenakan masker karena merasa tidak nyaman, namun hal ini telah berubah setelah diberlakukan PSBB. Akibat pandemi ini, para pedagang di pasar mengalami penurunan pendapatan hingga 50 persen dan sepi pengunjung menjadi faktor penghambat bagi para pedagang. Selain itu, COVID-19 juga meningkatkan risiko konflik keluarga yang dapat memicu kasus perceraian dan dampak negatif pada anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan dengan baik dan benar.

Forma (2021) meneliti dampak pembatasan kegiatan masyarakat terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Singkawang tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif umumnya digunakan untuk mempelajari fenomena atau kejadian tertentu, dan melibatkan analisis mendalam dalam proses penelitian. Secara konseptual, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan lingkungan studi yang diperlukan untuk menerapkan dan menggunakan keterampilan interpersonal dan subjektivitas dalam penelitian eksploratif. Di sisi lain, pendekatan deskriptif berfokus pada menggambarkan situasi yang terjadi selama penelitian, dengan fokus pada masalah tertentu yang diidentifikasi.

Hasil analisis data mengenai dampak Pembatasan Kegiatan Masyarakat pada Pedagang Kaki Lima di Singkawang Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, PKL mengalami berbagai dampak negatif seperti menurunnya permintaan dan jumlah pengunjung, jam operasional yang berkurang, dan pendapatan yang menurun. Beberapa PKL juga mengalami razia karena tetap berjualan di luar jam operasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah selama Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Kedua, para PKL di Singkawang Tengah melakukan strategi agar usahanya tetap beroperasi selama PKM. Beberapa strategi yang dilakukan meliputi meningkatkan kualitas pelayanan, memberikan diskon kepada pembeli, melakukan promosi melalui media sosial atau dengan menitipkan barang kepada UMKM, dan menjaga kepercayaan pelanggan. Ada juga beberapa PKL yang tidak melakukan promosi karena kurangnya pemahaman terhadap promosi atau menganggap promosi kurang efektif dalam meningkatkan hasil penjualan.

Setianingrum & Habiburrahman (2022) penelitian ini memakai pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggambarkan fenomena dampak COVID-19 terhadap pendapatan para pedagang di Pasar Makartitama dalam bentuk tabel atau grafik. Lokasi penelitian ini adalah Pasar Makartitama yang terletak di Kecamatan Gedung Aji Baru, Kabupaten Tulang Bawang.

Pendapatan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan hidup. Jika pendapatan berkurang atau bahkan tidak ada, maka manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Informasi dari informan menunjukkan bahwa sebelum pandemi COVID-19,

pendapatan pedagang di Pasar Makartitama stabil, tetapi sejak pandemi COVID-19, pendapatan pedagang mengalami penurunan hingga 50%. Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan pendapatan adalah berkurangnya jumlah pembeli karena pasar menjadi sepi, daya beli masyarakat menurun karena banyaknya karyawan yang dirumahkan atau di-PHK oleh perusahaan selama pandemi, serta sulitnya keadaan perekonomian. Selain itu, banyaknya pesaing di pasar yang menjual barang dagangan yang sama juga menyebabkan pengurangan penghasilan dari pedagang di pasar. Dampak sosial ekonomi dari para pedagang di Pasar Makartitama adalah penurunan pendapatan setelah pandemi COVID-19, bahkan ada yang mengurangi jumlah pekerja karena pendapatan menurun. Untuk menghemat biaya, para pedagang mengubah pola konsumsi mereka dengan lebih sering membeli makanan instan dan telur sebagai pengganti ikan dan daging yang lebih mahal. Modal yang dimiliki para pedagang sangat penting dalam menjalankan usaha perdagangan dan menentukan keberhasilan usaha mereka.

Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan pendapatan pedagang secara signifikan pada masa pandemi COVID-19 adalah karena pasar yang sepi, daya beli masyarakat yang menurun, banyak barang dagangan pedagang yang tidak terjual, sehingga menyebabkan modal pedagang berkurang dan persaingan yang ketat dari pedagang lain yang menjual barang yang sama. Pandemi COVID-19 berdampak besar pada pendapatan pedagang di pasar makartitama, kecamatan Gedung Aji Baru, termasuk pedagang ikan, makanan, sayur, dan lainnya. Dampak tersebut terlihat dalam penurunan pendapatan rata-rata pedagang sebesar 56% dari Rp. 278.000 sebelum pandemi menjadi Rp. 153.000 setelah pandemi.

Hardilawati (2020) penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sebagai jenis penelitian yang paling sesuai untuk memahami persepsi manusia melalui kontak langsung, pemikiran terbuka, dan proses induktif serta interaksi simbolik. Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru dengan objek penelitian berupa UMKM. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi dengan langkah eksploratif, salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang dianjurkan untuk mendapatkan data deskriptif. Data yang digunakan terdiri dari data primer hasil observasi dan data sekunder yang dikumpulkan dari buku-buku dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan UMKM. Setelah melakukan observasi partisipatif dan kajian dokumen, dilakukan analisis data di lapangan dengan menghubungkan teori, pendapat para ahli, dan hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya, hasil temuan penelitian diabstraksi dan direkomendasikan sebagai hasil penelitian yang dapat diadopsi oleh UMKM.

Pada tanggal 7 Mei 2020, data resmi pemerintah menyatakan bahwa jumlah kasus COVID-19 di Indonesia yang terkonfirmasi telah mencapai 12.438 kasus. Dalam upaya untuk menanggulangi penyebaran COVID-19, pemerintah telah mengeluarkan himbuan dan peraturan untuk tetap tinggal di rumah. Hal ini berdampak pada banyak hal, termasuk pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kementerian Koperasi dan UMKM tengah memetakan dampak COVID-19 terhadap UMKM, karena penyebaran virus ini berpotensi merusak perekonomian dan keberlangsungan UMKM. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata

UMKM merasakan penurunan omset selama pandemi ini, karena adanya penurunan aktivitas di luar rumah, kesulitan dalam memperoleh bahan baku, dan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap produk, terutama dalam bidang kuliner. Namun, tidak semua UMKM mengalami penurunan omset dan ada yang masih stabil bahkan mengalami peningkatan omzet. Salah satu cara untuk tetap menjalankan usaha adalah dengan memperluas jaringan melalui penjualan *e-commerce*. *E-commerce* telah menciptakan pasar digital baru yang lebih transparan, dengan kemudahan akses dan pasar global yang efisien. Penelitian menunjukkan bahwa *e-commerce* berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kinerja dan pendapatan UMKM. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *e-commerce* tidak memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kinerja pemasaran. Oleh karena itu, disarankan bagi pelaku usaha untuk mempertimbangkan perdagangan secara *e-commerce* dan mendapatkan bantuan dari pemerintah, praktisi, dan pendidikan.

Pandemi COVID-19 yang sedang terjadi di Indonesia telah menyebabkan penurunan omset penjualan UMKM karena berkurangnya jumlah konsumen di beberapa sektor dan industri. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu memasarkan produk secara maksimal dan berfikir kreatif dan inovatif dengan menggunakan digital marketing. Digital marketing adalah kegiatan promosi dan pencarian pasar melalui media digital secara online dengan memanfaatkan berbagai sarana seperti jejaring sosial, *e-commerce*, dan banyak media lainnya. Digital marketing telah terbukti berpengaruh positif dan signifikan dalam peningkatan kinerja penjualan UMKM. Pelaku UMKM dapat melakukan pemasaran digital dengan membuat sosial media dan secara rutin melakukan promosi, serta melakukan publikasi video dan foto produk di akun sosial media secara intensif, memanfaatkan iklan di Facebook, Instagram, Twitter, Google Display Network, membuat video produk pemasaran, melakukan live promosi produk, dan melibatkan konsumen dalam pemilihan produk. Dalam melakukan digital marketing, pelaku UMKM harus selalu belajar dan berfikir terbuka terhadap teknologi yang semakin berkembang serta mempertimbangkan media yang cocok dan cara komunikasi yang tepat yang disesuaikan dengan segmen atau pangsa pasar yang dipilih. Selain itu, untuk meningkatkan kepercayaan konsumen, pelaku UMKM perlu melakukan perbaikan kualitas produk dan layanan dengan mengkomunikasikan terhadap kualitas produk. Peningkatan kualitas produk dan layanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja penjualan UMKM.

Untuk bertahan di masa pandemi, pelaku UKM harus fokus pada mempertahankan produk dan menjaga pelanggan yang sudah ada, menciptakan kepuasan pelanggan, dan menciptakan loyalitas pelanggan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melakukan pemasaran hubungan pelanggan untuk menjalin hubungan jangka panjang dengan para pelanggan. Customer relationship marketing dapat meningkatkan kinerja pemasaran UMKM melalui peningkatan kualitas hubungan dan orientasi kewirausahaan. Pelaku usaha juga disarankan untuk menunjukkan kepedulian terhadap konsumen yang sedang mengalami kesulitan pada saat covid-19 ini dengan cara seperti memberikan promo atau skema free produk untuk kurir

yang melakukan *delivery service*, menyisihkan sebagian pendapatan dari penjualan produk untuk orang-orang yang membutuhkan, dan menjalin komunikasi dengan pelanggan di berbagai media promosi dan *e-commerce* yang dimiliki secara intensif. Selain itu, UMKM dapat melakukan penjualan melalui *e-commerce*, memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran produk, melakukan perbaikan kualitas produk dan layanan, serta melakukan pemasaran hubungan pelanggan untuk menciptakan kepercayaan konsumen dan menumbuhkan loyalitas pelanggan.

Pramita, Muhlisin, & Maleha (2021) meneliti pengaruh pandemi COVID-19 terhadap pendapatan pedagang kecil di kantin Universitas Indo Global Mandiri Kota Palembang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif menyimpulkan bahwa akibat adanya pandemi menyebabkan terjadinya penurunan penghasilan bagi pedagang kecil sebesar 50% dibandingkan dengan masa sebelum pandemi.

Sinaga & Purba, (2020) dalam penelitiannya mengenai dampak Pandemi COVID-19 terhadap penghasilan pedagang buah dan sayur di pasar tradisional Kota Padang Bulan Medan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Umumnya, usia produktif seseorang dalam bisnis sektor non-formal tidak terkait dengan latar belakang pendidikan, melainkan lebih didasarkan pada kegesitan dan kegigihan dalam bekerja. Rentang usia yang umumnya ideal untuk bekerja dalam bisnis sektor non-formal adalah antara 15 hingga 40 tahun. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden masuk dalam kategori usia produktif, terutama yang berusia antara 31 hingga 50 tahun. Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA atau di atasnya, yang dapat berkontribusi pada kemampuan mereka dalam menganalisis dan membuat keputusan terkait memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di tengah pandemi Covid-19. Penting bagi negara untuk memberikan stimulus dan upaya lainnya untuk menjaga keberlangsungan bisnis dan mencegah keruntuhan ekonomi di tingkat individu dan entitas usaha.

Para pedagang sayur dan buah memilih untuk melanjutkan usahanya walaupun daya jual menurun akibat pandemi COVID-19 dan jumlah pembeli yang semakin berkurang. Kontinuitas transaksi jual beli di pasar dan jumlah pembeli yang datang ke pasar setiap hari sangat mempengaruhi pendapatan pedagang. Pada masa pandemi, pendapatan pedagang turun lebih dari 50%. Para pedagang terus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, meskipun faktor penghambatnya adalah jumlah pembeli yang semakin berkurang.

Yulianti (2020) meneliti pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap pendapatan masyarakat di Kabupaten Magelang dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian adalah pandemi menyebabkan penurunan pendapatan terhadap sektor usaha seperti pariwisata, perdagangan, perternakan, dan pengrajin kayu. Pendapatan masyarakat antara 2 juta – 5 juta menurun sebesar 13,3% dan antara 5 juta – 20 juta menurun sebesar 6,7%. Rata-rata

keseluruhan pendapatan masyarakat pada masa pandemi adalah 400 ribu – 25 juta dibandingkan sebelum pandemi yaitu 400 ribu – 60 juta.

Listihana & Arizal (2021) dalam penelitiannya di Pasar Kaget kelurahan Pematang Kapau Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru mengenai penghasilan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif menyimpulkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak terhadap pedagang. Pedagang mengalami rata-rata penurunan pendapatan hingga 36% dari sebelum pandemi sedangkan penurunan pendapatan yang diterima setiap hari adalah 31,5%. Hal ini dikarenakan pada masa pandemi terjadi penurunan total jumlah pembeli dan yang membeli hanya ibu rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari bukan pelanggan yang membeli dalam jumlah besar untuk usaha restoran atau catering.

Azimah, et al. (2020) dalam penelitiannya mengenai pengaruh COVID-19 terhadap pedagang di Pasar Klaten dan Wonogiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efek pandemi COVID-19 terhadap aspek sosial dan ekonomi para pedagang pasar di Kota Klaten dan Wonogiri. Metode kuantitatif digunakan dalam pengambilan data, dengan menyebarkan kuesioner pada 3 pasar yang ada di wilayah tersebut. Data yang dihasilkan kemudian diolah menggunakan metode statistik deskriptif, sehingga dapat dihasilkan grafik dan penjelasan yang menjelaskan hasil dari kuesioner tersebut.

Pasar masih menjadi pusat perbelanjaan utama bagi masyarakat, terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Hasil kuisisioner pada 15 responden di tiga pasar di Klaten dan Wonogiri menunjukkan bahwa sebelum pandemi COVID-19, keadaan pasar di daerah tersebut masih stabil dan ramai dengan aktivitas jual beli yang lancar. Namun, selama pandemi, jumlah pembeli di pasar menurun karena banyak rumah makan dan usaha catering yang tutup, serta kebijakan pembatasan sosial yang dikeluarkan pemerintah. Pedagang pasar di Klaten dianjurkan untuk menerapkan transaksi online, namun belum banyak yang melakukannya. Kondisi pasar di Wonogiri tidak berbeda jauh dengan Klaten, dengan pendapatan pedagang yang menurun hingga 50% selama pandemi. Para pedagang di kedua daerah tetap berjualan di pasar dengan mematuhi protokol kesehatan, tetapi penghasilan mereka mengalami penurunan akibat sepi pembeli. Dampak COVID-19 juga menyebabkan lonjakan harga barang yang signifikan, yang memengaruhi kebutuhan masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan.

Hasil pengambilan sampel dari tiga pasar yaitu Pasar Klepu, Pasar Kalikotes dan Pasar Kota Wonogiri, diketahui bahwa pandemi COVID-19 telah menyebabkan kerugian ekonomi dan sosial. Namun, pemahaman masyarakat di Kabupaten Klaten dan Wonogiri mengenai virus masih terbatas, hanya mengetahui bahwa virus corona menyerang pernapasan dan menular melalui percikan air liur atau droplet. PSBB yang diterapkan di wilayah tersebut menyebabkan penurunan penjualan bagi pedagang pasar, yang menyebabkan kerugian dan tidak bisa balik modal. Dalam 15 sampel pedagang di pasar, tidak ada perbedaan antara Pasar Kota Wonogiri dengan Pasar Kalikotes maupun Pasar Klepu Kabupaten Klaten, semuanya mengalami

penurunan pendapatan sekitar 50 persen dari biasanya sebelum pandemi Covid-19 dan jumlah pengunjung pasar yang menurun.

Ngadi, Meilianna, & Purba (2020) meneliti tentang dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan penghasilan pekerja di Indonesia dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif menyimpulkan bahwa akibat dari pandemi sebesar 15,6% pekerja di Indonesia terkena PHK. Sektor yang paling parah terkena dampak PHK diantaranya sektor konstruksi, sektor perdagangan, dan sektor transportasi.

Amri (2020) dalam penelitiannya mengenai dampak COVID-19 terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif menyimpulkan bahwa pandemi menyebabkan terjadinya penurunan 30-35% omset UMKM akibat cara dalam berbisnis masih menggunakan tatap muka yaitu interaksi antara penjual dan pembeli secara langsung.

Purbawati, Hidayah, & Markhamah (2020) penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan deskripsi data mengenai dampak dari pembatasan sosial bagi para pedagang di Pasar Tradisional Kartasura dan langkah yang diambil para pedagang dalam menghadapi pandemi COVID-19. Data diperoleh dari wawancara dengan 20 pedagang yang berjualan di pasar, termasuk pedagang sayur, buah, daging, cabai, tomat, kolong-kalong, lauk-pauk, dan bahan pokok lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, rekam, dan pencatatan. Analisis data menggunakan metode interaktif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Setelah reduksi data, dilakukan sajian data dalam bentuk deskripsi temuan tentang dampak pembatasan sosial terhadap pedagang di Pasar Tradisional Kartasura dan langkah yang telah diambil para pedagang dalam menyikapi wabah COVID-19.

Data kemudian dianalisis dan dikaji berdasarkan teori yang mendasari. Penarikan simpulan dilakukan setelah melalui reduksi data hasil temuan dan dilakukan verifikasi. Jika penarikan simpulan masih dinilai belum signifikan, maka dilakukan verifikasi dengan menelusuri ulang mulai dari reduksi data serta sajian datanya. Proses ini dilakukan sebagai proses analisis terhadap komponen reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi. Prosedur siklus simpulan komponen-komponen tersebut dilakukan oleh peneliti sejak awal pengumpulan data hingga penarikan simpulan yang meyakinkan.

Dalam penelitian ini, fokus dibahas mengenai dampak dari pembatasan sosial terhadap pedagang dan tindakan yang diambil oleh pedagang pada era pandemi COVID-19 saat ini. Terdapat tiga dampak yang dirasakan para pedagang di Pasar Kartasura. Pertama, pasar menjadi sepi karena banyak pedagang yang memilih tidak berjualan dan jumlah pembeli juga

banyak yang berkurang. Kedua, daya beli masyarakat menurun karena pembatasan sosial yang mempengaruhi jumlah barang dagangan yang dibeli oleh pelanggan. Ketiga, kesulitan dalam mengakses bahan baku, seperti cabai dan bawang putih, karena adanya pembatasan dalam transportasi. Para pedagang mengambil beberapa tindakan, seperti memperluas pangsa pasar melalui penjualan online, menjual produk dengan harga diskon, dan memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk mereka. Meskipun demikian, pandemi COVID-19 memberikan dampak buruk terhadap perekonomian masyarakat di Indonesia.

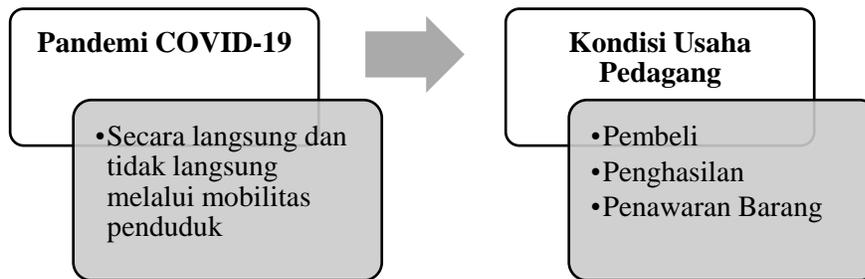
Para pedagang di Pasar Kartasura telah mengambil tiga langkah untuk menghadapi wabah COVID-19 yang telah berlangsung selama beberapa bulan dan belum berakhir hingga saat ini. Pertama, mereka mengurangi jumlah dagangan yang dijual dengan menjual sedikit-sedikit, namun tetap pergi ke pasar setiap hari. Hal ini dilakukan agar dagangan mereka habis terjual dan tidak menumpuk di tempat. Kedua, para pedagang menurunkan harga barang dagangannya, seperti harga ayam potong dan pisang yang dijual dengan harga lebih murah dibandingkan sebelum pandemi. Namun, hal ini mengakibatkan kerugian bagi para petani dan agen yang menjual barang tersebut. Ketiga, ada juga pedagang yang beralih profesi, seperti salah seorang pedagang buah pepaya yang kini membuka usaha makanan dan minuman di rumahnya. Para pedagang memutar otak untuk bisa tetap mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya di tengah wabah yang melanda negeri ini.

Hasil dan pembahasan yang telah disajikan di atas menunjukkan bahwa pembatasan sosial yang diberlakukan oleh pemerintah, termasuk bagi para pedagang di Pasar Tradisional Kartasura, berdampak pada pasar yang sepi pembeli, daya beli masyarakat yang menurun, dan distribusi bahan yang terhambat pengirimannya. Para pedagang telah mengambil beberapa langkah untuk tetap berjualan setiap hari, seperti mengurangi jumlah barang dagangan, menurunkan harga, dan bahkan beralih profesi menjadi penjual buah. Salah satu solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menawarkan para pedagang di Pasar Tradisional Kartasura untuk berjualan secara online, tetapi perlu adanya fasilitas dan pendampingan dalam berjualan online karena sebagian besar pedagang sudah tidak muda lagi atau lanjut usia dan mengalami kendala dalam menggunakan smartphone. Oleh karena itu, perlu ada bantuan dan dukungan dari pihak-pihak terkait.

Astuti & Rusdi (2021) meneliti pengaruh COVID-19 terhadap aktivitas pedagang di Pantai Purus Provinsi Sumatera Barat. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa pedagang di sektor pariwisata terimbas dengan penutupan aktivitas bisnis pada lokasi Pantai Purus. Pedagang yang berjualan di lokasi tersebut mengalami penurunan jumlah pembeli dan penghasilan hingga 50 %.

### **2.3 Kerangka Konsep**

Berdasarkan gambar 3 pandemi COVID-19 berpengaruh secara tidak langsung terhadap jumlah pembeli, jumlah penawaran, dan penghasilan pedagang.



**Gambar 3. Kerangka Konsep**

### 3. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di Pasar Flamboyan Kota Pontianak. Jenis data penelitian adalah data primer. Populasi dan sampel dijabarkan ditabel sebagai berikut.

**Tabel.1 Populasi dan Sampel Pedagang**

Jenis Pedagang	Total Pedagang (Populasi)	Sampel
Pedagang hewan laut	275	6
Pedagang sayur-sayuran	350	6
Pedagang daging sapi	45	6
Pedagang daging babi	50	6
Pedagang daging ayam	80	6
<b>Total</b>	800	30

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel 1 populasi pedagang sayur-mayur adalah yang paling banyak yaitu 350 sedangkan populasi pedagang sapi yang paling kecil yaitu 45. Masing-masing jenis pedagang diambil 6 sampel dengan total 30 sampel. Pengambilan sampel menggunakan metode *accidental* sampling artinya pengambilan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian.

Alat analisis adalah deskriptif dengan menggunakan tabel persentase dan uji beda rata-rata untuk membandingkan penghasilan, jumlah penawaran barang, dan jumlah pembeli pedagang sebelum dan saat pandemi COVID-19.

Rumus uji beda rata-rata sebagai berikut.

Rumus uji hipotesis berbasis selisih pasangan sampel untuk  $\mu d$  (Anderson, Sweeney, Williams, 2019).

$$H_0 : \mu d = D_0$$